

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU
DI DESA PASAR BARU KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Hasna)**

Oleh:

SRI INGKA PITRIANI
NPM : 160113056



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU
DI DESA PASAR BARU KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Oleh:

**SRI INGKA PITRIANI
NIM : 160113056**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh:

SRI INGKA PITRIANI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PASAR
BARU KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

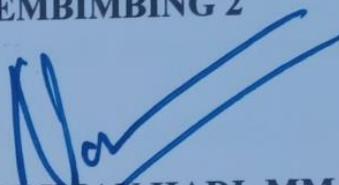
MENYETUJUI:

PEMBIMBING 1



Ir. Hj. ELFI INDRAWANIS, MM
NIDN. 0022046401

PEMBIMBING 2



Ir. NARIMAN HADI, MM
NIDN. 1003016401

TIM PENGUJI NAMA

Ketua H. Mashadi, SP.,M.Si

Sekretaris Eldi Pama Kesambamula, S.Pd.,M.Pd

Anggota Meli Sasmi, SP.,M.Si

Anggota Haris Susanto, SP.,M.MA

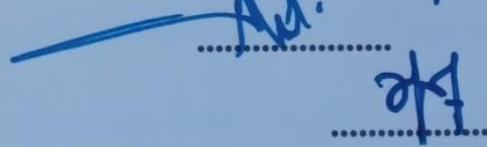
TANDA TANGAN



.....

.....

.....



.....

**DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN**



H. Mashadi, SP., MSi
NIDN. 1025087401

**KETUA
PROGRAM STUDI**



Meli Sasmi, SP., M.MA
NIDN. 1005057406

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU
DI DESA PASAR BARU KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**
(Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Milik Ibu Hasna)

Sri Ingka Pitriani

Di bawah bimbingan Elfi Indrawanis dan Nariman Hadi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan, tingkat efisiensi dan tingkat *break event point* pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan, Analisis Efisiensi dan Analisis *Break Event Point* (BEP). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean diperoleh Pendapatan bersih pengusaha kerupuk sagu sebesar Rp. 602.549,53/proses produksi, dengan pendapatan kotor sebesar Rp. 1.000.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi. Tingkat efisiensi ada usaha kerupuk sagu 2,52, artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp. 2,52 pendapatan kotor dan akan menghasilkan Rp. 1,52 pendapatan bersih dan BEP produksi pada usaha kerupuk sagu sebesar 5,56 kg/proses produksi serta BEP harga pada usaha kerupuk sagu sebesar Rp. 33.120,87/kg.

Kata Kunci: *Kerupuk Sagu, Pengusaha, Agroindustri, Pendapatan, Efisiensi, BEP Produksi, BEP harga.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini yang berjudul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Hasna)".

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing I ibu Ir. Hj. Elfi Indrawanis, MM dan pembimbing II ibu Ir. Nariman Hadi,MM ucapan terima kasih juga kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan usulan ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak terutama bagi penulis yang akan melaksanakan penelitian ini.

Taluk Kuantan, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Agroindustri	6
2.2. Industri Rumah Tangga	7
2.3. Kerupuk Sagu	8
2.4. Konsep Produksi.....	9
2.5. Konsep Harga	10
2.6. Konsep Biaya.....	11
2.6.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>).....	12
2.6.1.1 Penyusutan Alat	13
2.6.2. Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>).	14
2.6.2.1. Biaya Bahan Baku.....	15
2.6.2.2. Biaya Tenaga Kerja.....	16
2.6.3. Biaya Total	17
2.7. Konsep Pendapatan.....	17
2.7.1. Pendapatan Kotor	18
2.7.2. Pendapatan Bersih	19
2.8. Konsep Efisiensi	19
2.9. <i>Break Even Point</i> (BEP)	20
2.9.1. BEP Produksi.....	21
2.9.2. BEP Harga	22
2.10. Penelitian Terdahulu	22
2.11. Kerangka Pemikiran	25
III METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	27
3.3. Jenis dan Sumber Data	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5. Metode Analisis Data	28
3.5.1. Analisis Biaya.....	29

3.5.1.1. Biaya Tetap (<i>Total Fixed Cost</i>).....	29
3.5.1.2. Biaya Tidak Tetap (<i>Total Variable Cost</i>).....	30
3.5.1.3. Biaya Total	31
3.5.2. Analisis Pendapatan	31
3.5.2.1. Pendapatan Kotor	32
3.5.2.2. Pendapatan Bersih	32
3.5.3. Analisis Efisiensi (R/C).....	32
3.5.4. <i>Break Event Point</i> (BEP).....	33
3.5.4.1. BEP Produksi	33
3.5.4.2. BEP Harga.....	34
3.6. Konsep Operasional.....	34
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	36
4.1.1. Jumlah Penduduk Desa Pasar Baru Pangean.....	37
4.1.2. Pendidikan Penduduk.....	38
4.1.3. Mata Pencarian Penduduk	39
4.1.4. Sarana dan Prasarana	40
4.2. Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Sagu	41
4.2.1. Bentuk Badan Usaha	41
4.2.2. Tujuan Usaha	42
4.2.3. Teknologi Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja.....	42
4.2.4. Proses Produksi	43
4.2.4. Skala Usaha	43
4.3. Karakteristik Responden.....	44
4.4. Biaya Produksi.....	47
4.4.1. Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>).....	47
4.4.2. Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	51
4.4.2.1. Biaya Bahan Baku.....	51
4.4.2.2. Biaya Tenaga Kerja.....	55
4.4.3. Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	57
4.5. Pendapatan.....	59
4.5.1. Pendapatan Kotor	59
4.5.2. Pendapatan Bersih	61
4.6. Tingkat Efisiensi	62
4.7. <i>Break Event Point</i> (BEP).....	63
4.7.1. BEP Produksi.....	64
4.7.2. BEP Harga	65
V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71
DOKUMENTASI	78
RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	23
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	37
3. Pendidikan Peduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	38
4. Mata Pencaharian Peduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean ..	39
5. Sarana dan Prasarana Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	41
6. Karakteristik Pengusaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	44
7. Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	48
8. Rincian Biaya Tidak Tetap Tetap (Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang) dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	52
9. Rincian Biaya Tidak Tetap Tetap (Biaya Tenaga Kerja) dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	55
10. Total Biaya Yang Dikeluarkan dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	57
11. Total Pendapatan Kotor Yang Diterima dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	60
12. Total Pendapatan Bersih Yang Diterima dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.....	61
13. Tingkat Efisiensi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	62
14. Tingkat <i>Break Event Point</i> (BEP) Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	64
15. Tingkat <i>Break Event Point</i> (BEP) Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	71
2. Biaya Penyusutan pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	72
3. Biaya Bahan Baku pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	73
4. Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	74
5. Total Biaya pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	75
6. Produksi, Harga, Pendapatan Kotor, Total Biaya, Pendapatan Kotor dan R/C Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	76
7. BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis adalah suatu bisnis berbasis usaha pertanian atau di bidang lain untuk mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan. Ruang lingkup agribisnis ini cukup luas, diantaranya termasuk usaha dalam memproduksi benih serta juga bahan kimia pertanian, pakan ternak, alat dan juga mesin pertanian. Dengan kata lain, ilmu dari agribisnis ini tidak hanya mengenai budidaya tanaman, namun didalamnya itu juga termasuk peternakan, perikanan, serta juga kehutanan. Oleh karena itu agribisnis mencakup wawasan pertanian itu dengan secara luas.

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan industri. Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

Industri Rumah Tangga (IRT) adalah industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri-cirinya, yaitu memiliki modal yang sangat

terbatas, dan pemilik atau pengolah industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Mengingat pentingnya peranan usaha industri rumah tangga dalam pembangunan nasional, maka pembangunan sektor industri rumah tangga semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan usaha-usaha kearah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya.

Tumbuhnya sektor baru yaitu kegiatan usaha industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Sektor kegiatan ekonomi yang timbul ini bercorak usaha kecil, karena ini tumbuh sebagai subsistem ekonomi. Hal lain dapat juga dilihat, industri kecil dalam daerah dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Pengembangan industri pangan olahan dalam daerah yang didukung oleh sumber daya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk pangan olahan menjadi semakin banyak jumlahnya.

Industri rumah tangga umumnya bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, terutama bagi para petani yang memiliki lahan yang sempit atau buruh tani sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, bentuk teknologi tepat guna bagi industri rumah tangga dapat berupa peralatan sederhana dan pengolahan. Industri rumah tangga sebagai upaya meningkatkan nilai tambah atau komoditas pertanian yang

sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih modern akan dapat meningkatkan pendapatan serta lapangan kerja yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis dan efisien.

Kerupuk sagu merupakan salah satu produk pangan olahan tergolong jajanan ringan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Kerupuk Sagu banyak diminati oleh masyarakat semua golongan. Salah satu agroindustri yang mengolah produk kerupuk sagu ialah usaha agroindustri Ibu Hasna berada di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, berdiri sejak tahun 2012 dan sampai saat ini masih melakukan produksi dan memasarkan kerupuk sagu.

Ada beberapa masalah yang timbul pada usaha agroindustri ini. Pertama, sulitnya memperoleh bahan baku karena di Kabupaten Kuantan Singingi bukan sentral penghasil tepung sagu sehingga untuk memperoleh bahan baku itu sulit dan harga relatif tinggi. Kedua, rendahnya modal, modal yang didapatkan oleh pengusaha kerupuk sagu yaitu modal dari hasil mata pencaharian sendiri, bukan modal bantuan dan sebagainya, oleh sebab itu teknologi dalam pembuatan yang masih manual, pengemasan yang masih sederhana dan masih kurangnya tenaga kerja.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka penluis tertarik meneliti tentang usaha agroindustri dengan mengangkat judul penelitian **“Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Milik Ibu Hasna)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah pendapatan dari usaha agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah efisiensi usaha agroindustri dan BEP dari usaha agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari usaha agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha agroindustri dan BEP dari usaha agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha agroindustri Kerupuk Sagu.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan industri rumah tangga di Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Bagi produsen usaha agroindustri kerupuk sagu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memproduksi dan memasarkan kerupuk sagu.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna. Dalam penelitian ini menghitung penggunaan biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, efisiensi, BEP harga dan BEP produksi dalam satu kali proses produksi. Produksi yang dihitung dalam penelitian ini dengan satuan kilogram (kg). Harga jual yang berlaku saat penelitian pada bulan Oktober 2020 adalah Rp.5000/bungkus. Berat bersih kerupuk sagu dalam satu bungkus 70 gram atau 0,07 kg.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* adalah produk pertanian. Yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut tercapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Menurut (Aziz, 1993) agroindustri adalah merupakan salah satu kegiatan industri yang dapat memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru, baik bersifat setengah jadi maupun segera dapat dikonsumsi. Kegiatan agroindustri ini merupakan kelanjutan dari agribisnis.

Pengembangan agroindustri pada dasarnya diharapkan selain memacu pertumbuhan tingkat ekonomi, juga untuk dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Tujuan pengembangan agroindustri adalah: 1) Meningkatkan kegiatan sosial ekonomi diakibatkan hasil yang rusak, 2) mengolah kelebihan panen menjadi bahan baku yang lebih berharga, tidak dalam bentuk alami, 3) mengawetkan produksi agar tidak cepat membusuk dan menambah variasi wujud bahan pertanian berbagai bentuk, 4) sebagai penyanggah penyediaan bahan pangan, baik selama masa panen belum tiba maupun masa panceklik dan 5) meningkatkan kemudahan perdagangan baik unsur pasar maupun ekspor.

Agroindustri dibagi dua macam berdasarkan ruang lingkungannya yaitu agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem lain yang membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usaha tani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil hasil peretanian sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani. Perkembangan sektor pertanian akan meningkatkan permintaan sektor agroindustri hulu, sektor pemasaran dan sektor penunjang (keuangan , asuransi, konsultasi, pendidikan dsb). Dengan demikian pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar (Masyhuri, 2000).

2.2 Industri Rumah Tangga

Menurut (Aristanto, 1996), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok yaitu: a) Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang, b) industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang, c) industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang, d) industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat dipedesaan.

Menurut (Suratiah, 1991), usaha industri rumah tangga adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau

beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko.

Menurut (Azhar, 1986) terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain: 1) Sebagian besar lokasi usaha industri kecil berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, 2) kegiatan industri kecil menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan, 3) dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil yang murah akan memberikan peluang bagi pengusaha industri kecil, 4) industri kecil terdapat pola subsistem yang tercermin dalam tingginya peran dari penggunaan pekerja keluarga (*unpaid family worker*), yakni mendekati 95,5% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada dari industri kecil yang bersangkutan.

2.3 Kerupuk Sagu

Kerupuk merupakan salah satu jenis makanan yang disukai oleh semua orang, baik anak-anak maupun orang tua serta dikonsumsi oleh semua golongan. Kerupuk banyak digunakan sebagai pendamping atau lauk saat makan nasi sehari-hari atau pada saat pesta. Karena selain itu juga banyak dimakan sebagai makanan selingan. "Pengertian lain dari kerupuk adalah makanan camilan

yang bersifat kering, ringan yang terbuat dari bahan berpati cukup tinggi” (Anonim, 2011).

Kerupuk adalah suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume membentuk produk yang porus dan mempunyai densitas rendah selama proses penggorengan. Demikian juga produk ekstrusi akan mengalami pengembangan pada saat pengolahannya (Koswara, 2009).

Kerupuk didefinisikan sebagai jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Di dalam proses pembuatan kerupuk, pati tersebut harus mengalami proses gelatinisasi akibat adanya penambahan air serta perlakuan pemanasan terhadap adonan yang terbentuk. Adonan dibuat dengan mencampurkan bahan-bahan utama dan bahan-bahan tambahan yang diaduk hingga diperoleh adonan yang liat dan homogen (Tofan, 2008).

2.4 Konsep Produksi

Secara umum, pelaku ekonomi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu konsumen dan produsen. Produsen adalah unit pengambil keputusan yang dibuat kaitannya dengan proses produksi, yaitu proses perubahan input menjadi output, mencakup semua jenis kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baik yang dihasilkan oleh perusahaan besar, sedang ataupun kecil. Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau efektivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input (Joerson, 2003).

Menurut (Wanda, 2015) Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Pengertian lainnya adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Sedangkan menurut (Soekartawi, 1994) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel penjelas (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Dengan fungsi produksi maka peneliti bisa mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti. Selain itu, fungsi produksi dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui antara variabel penjelas.

2.5 Konsep Harga

Harga adalah nilai suatu barang yang diukur dengan jumlah uang. Harga Pokok Produksi (HPP) adalah aktivitas atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi, yang digunakan sebagai penentu harga jual. Total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi di bagi dengan jumlah produksi marning yang dihasilkan dalam per bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp). Harga pokok penjualan adalah jumlah biaya seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya lainnya hingga barang tersebut berada di pasar, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) (Buchari Alma, 2002)

Menurut (Sukirno, 2000) harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau akan dinikmati dari suatu barang atau jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir

yang menjadi nilai dari pada suatu barang atau jasa, sedangkan harga menurut (Alwi, 2009) adalah tingkat kemampuan suatu barang atau jasa untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempatpenjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

Harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya (Stanton, 1991).

Harga menurut Mubyarto dalam (Nazhoriah, 2002), adalah salah satu gejala ekonomi yang berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai produsen maupun konsumen. Harga merupakan pertemuan antara penawaran dengan permintaan, sedangkan penawaran sendiri akan dipengaruhi oleh beberapa factor, demikian juga halnya dengan permintaan. Terjadinya harga adalah akibat tawar menawar antar pembeli dan penjual atau antara produsen dan konsumennya.

2.6 Konsep Biaya

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga *input* atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termaksud pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau *output* akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya. Fungsi biaya antara perusahaan yang

melakukan proses produksi akan berbeda dengan fungsi biaya pada perusahaan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan pula teknis analisis yang berbeda antar keduanya, (Kotler, 1998).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga dapat melebihi semua tingkat biaya, baik produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak bergantung kepada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, (Soekartawi, 2006).

2.6.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut (Hafsah, 2003) Biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah *output* yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman dan lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap, bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran untuk itu (terutama untuk usaha tani maupun di luar usaha tani).

Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, 2) *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

Biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap, tidak bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Contohnya, penyusutan peralatan, sewa gedung atau penyusutan gedung, pajak perusahaan, dan biaya administrasi. Biaya tidak tetap atau *variable cost* (Amin Widjaya Tunggal, 1993).

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC} = \mathbf{Fx_1} + \mathbf{Fx_2} + \mathbf{Fx_3} + \dots + \mathbf{Fx_n}$$

Keterangan: TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
Fx₁ = Input ke-1 (Rp/Unit)
Fx₂ = Input ke-2 (Rp/Unit)
Fx₃ = Input ke-3 (Rp/Unit)
Fx_n = Input ke-n (Rp/Unit)

2.6.1.1 Penyusutan Alat

Menurut (Martani, 2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Menurut (Baridwan, 2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan asset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset. Untuk menghitung biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: NP} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
NB = Nilai Beli Alat (Rp/Proses Produksi)
NS = Nilai Sisa (Rp/Proses Produksi)
UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

2.6.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*).

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001).

Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: 1) *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, 2) *descretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai perubahan output. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya-biaya yang secara total berubah secara langsung sesuai perubahan pada sebuah *activity driver* (Guan, Hansen, and Mowen, 2009). Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: TVC} = \mathbf{X_1 \cdot Px_1} + \mathbf{X_2 \cdot Px_2} + \mathbf{X_3 \cdot Px_3} + \dots + \mathbf{X_n \cdot Px_n}$$

Keterangan: TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
X₁ = Input variabel ke-1 (satuan)
Px₁ = Harga input ke-1 (Rp/satuan)
X₂ = Input variabel ke-2 (satuan)
Px₂ = Harga input ke-2 (Rp/satuan)
X₃ = Input variabel ke-3 (satuan)
Px₃ = Harga input ke-3 (Rp/satuan)
X_n = Input variabel ke-n (satuan)
Px_n = Harga input ke-n (Rp/satuan)

2.6.2.1 Biaya Bahan Baku

Pengertian biaya bahan baku menurut (Abdullah, 2012) biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*). Adapun pengertian biaya bahan baku menurut (Carter, 2014) yaitu : Biaya bahan baku adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.

Berdasarkan definisi di atas, biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan

baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Pengertian biaya bahan baku menurut (Salman, 2013) adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

2.6.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut (Alam, 2014) Tenaga kerja adalah suatu penduduk yang berusia 15 tahun keatas untuk negara-negara berkembang seperti negara Indonesia. Sedangkan di negara-negara maju, tenaga kerja yaitu penduduk yang sudah berumur antara 15 hingga 64 tahun.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung menurut (Salman, 2013) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat secara

langsung dalam proses produksi. Dimana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan.

2.6.3 Biaya Total

Biaya Total Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) pada Usahatani tanaman karet yang dikeluarkan dalam satu bulan. Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan: TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)
TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

2.7 Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli factor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi (Sukirno, 2008).

2.7.1 Pendapatan Kotor

Menurut (Soekartawi, 2001), Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan (Soekartawi, 2001). Pendapatan kotor dapat dihitung dengan rumus :

Rumus: $TR = Q \cdot P_Q$

Keterangan: TR = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
Q = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)
P_Q = Harga (Rp/Kg)

2.7.2 Pendapatan Bersih

Menurut (Soekartawi, 2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

Pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Soekartawi, 2001). Pendapatan bersih dapat dihitung dengan rumus:

Rumus: $\pi = TR - TC$

Keterangan: π = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

2.8 Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut (Sedarmayanti, 2001) pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana,

penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: R/C = Tingkat Efisiensi
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut (Soekartawi, 2006), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

2.9 Break Even Point (BEP)

Menurut (Wijayanti, 2002) *Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak juga memberikan kerugian. Ada dua jenis penghitungan BEP yaitu BEP produksi dan BEP Harga.

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana *total revenue = total cost*. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan beserta

biaya modal lainnya. selama perusahaan masih berada dibawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003)

Break Event Point (BEP) adalah hasil penjualan sama dengan biaya total produksi dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun laba. Untuk dapat melakukan perhitungan analisis BEP, perlu diketahui hubungan antara biaya, jumlah produksi dan harga penjualan. Ketiga unsur tersebut sangatlah erat kaitannya dalam menentukan laba perusahaan.

2.9.1 BEP Produksi

Menurut (Abdullah, 2004), arti penting BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjumlahan yang harus di capai untuk mendapatkan laba tertentu.

Menurut (Purba, 2002) , titik impas atau *Break Even Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut. Untuk menghitung BEP produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{BEP}_Q = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{PQ}}$$

Keterangan: \mathbf{BEP}_Q = BEP Produksi (Kg/Proses Produksi)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)
PQ = Harga (Rp/Kg)

2.9.2 BEP Harga

Menurut (Prawirosentono, 2011). BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang. Berapa unit yang harus di jual agar terjadi *Break Even Point* ini dapat di hitung dengan cara membagi total biaya tetap produksi (*Production Fixed Cos*) dengan harga jual per unit (*Sales Price* per unit) di kurangi biaya tidak tetap yang di gunakan untuk menghasilkan produk (*Variable Cost*).

Menurut (Limbong dan Sitorus, 1985), kegunaan dari analisis BEP adalah untuk mengetahui kaitan antara volume produksi dan penjualan , harga jual, biaya produksi, biaya lainnya serta laba dan rugi. Sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Sebagai landasan untuk mengendalikan kegiatan yang berjalan, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga penjualan. Untuk menghitung BEP produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{BEP_P} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Q}}$$

Keterangan: $\mathbf{BEP_P}$ = BEP Harga (Rp/Kg)
 \mathbf{TC} = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)
 \mathbf{Q} = Produksi (Kg)

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam

mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nita, 2010	Analisis usaha industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri	Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis	Biaya total industry rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 5.164.900,00 per bulan. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 5.807.300,00 perbulan , sehingga keuntungan yang diperoleh pengindustri tempe kedelai adalh sebesar Rp 642.400,00 per bulan. Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri yang di jalankan sudah efisien yang mempunyai nilai efisien lebih tinggi dari satu yaitu sebesar 1,12 hal ini bearti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan podusen pada awal kegiatan usaha akan mendapatakan penerimaan 1,12 kali dari biaya yang di keluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut. Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 1,21 dan nilai batas keuntungan (L) sebesar minus Rp 918.

				600,00 , sehingga industri keripik tempe beresiko tinggi dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 918.600,00. per bulan.
2	Marhawati, 2013	Analisis pendapatan dan nilai tambah keripik nangka pada industri rumah tangga Tiara di Kota Palu	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Kualitatif dan analisis kuantitatif.	. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh penerimaan industri rumah tangga Tiara dalam memproduksi keripik nangka selama Bulan Juli Tahun 2012 sebesar Rp. 58.500.000, pendapatan sebesar Rp. 36.307.614,25 dan nilai tambah sebesar Rp. 33.169/kg.
3	Lailika Nurul Sholikh, 2018	Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya total agroindustri keripik singkong sebesar Rp 6.246.841,57 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh agroindustri keripik singkong sebesar Rp 8.612.903,23 per bulan. Keuntungan rata-rata yang diperoleh agroindustri keripik singkong sebesar Rp 2.366.061,66 per bulan. Profitabilitas agroindustri keripik singkong sebesar 37,88% artinya agroindustri keripik singkong sudah menguntungkan. Efisiensi usaha agroindustri keripik singkong sebesar 1,38 artinya agroindustri keripik singkong sudah efisien. Rata-rata nilai tambah bruto pada agroindustri keripik singkong sebesar Rp 3.717.741,94 dan rata-rata nilai tambah netto sebesar Rp 3.665.283,27. Nilai

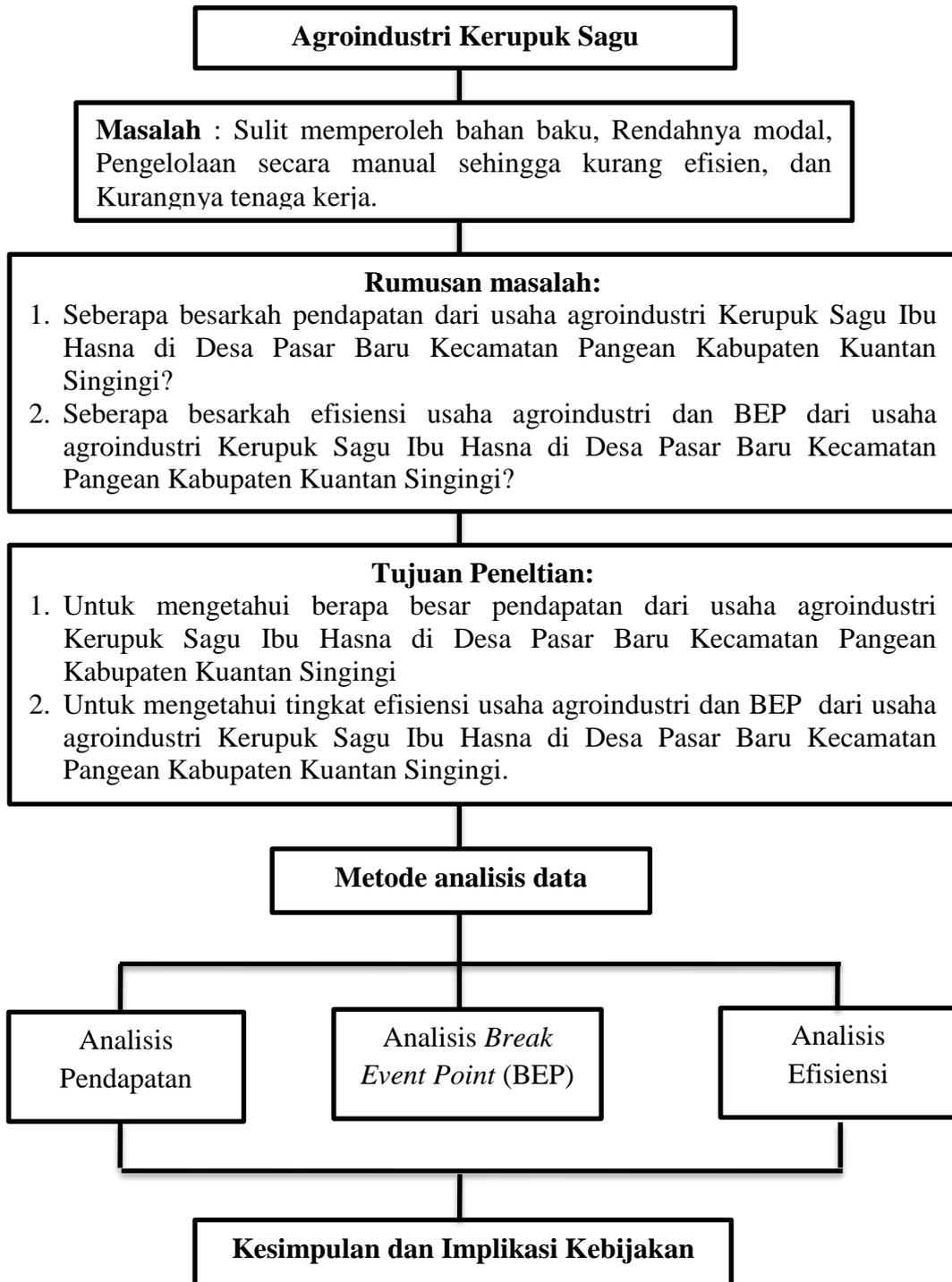
				<p>tambah per bahan baku pada agroindustri keripik singkong sebesar Rp 2.690,87 per kg. Agroindustri keripik singkong memiliki risiko usaha ditunjukan dengan nilai koefisien variasi (CV) lebih xii dari 0,5 yaitu sebesar 1,20 serta batas bawah keuntungan (L) kurang dari 0 yaitu sebesar minus Rp 3.325.883,68.</p>
--	--	--	--	--

2.11 Kerangka Pemikiran

Usaha kerupuk sagu juga bisa menguntungkan bagi yang ingin mendirikannya. Selain menguntungkan, perlu melihat bagaimana cara menjalankan suatu usaha tersebut agar mencapai hasil yang maksimal di antaranya., melalui proses produksi. Proses produksi membutuhkan beberapa faktor produksi diantaranya yaitu bahan baku, alat produksi, tenaga kerja, dan lain-lain. Faktor produksi tersebut akan memunculkan biaya produksi. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya input produksi yang dikeluarkan selama proses produksi kerupuk. Hasil produksi Kerupuk Sagu menghasilkan penerimaan, penerimaan adalah nilai yang diperoleh pengrajin dari hasil penjualan produksi sebelum dikurangi biaya produksi.

Selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan. Ratio antara total biaya dan penerimaan merupakan hasil dari R/C Ratio. R/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dijalankan layak dan menguntungkan. Hasil produksi dan biaya produksi akan mempengaruhi secara langsung terhadap penerimaan dan

pendapatan, sedangkan untuk menganalisis nilai tambah akan dilakukan dengan menggunakan Metode deskriptif dan kualitatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar struktur bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Hasna. Pemilihan lokasi penelitian ini karena pada usaha agroindustri kerupuk sagu masih menggunakan teknologi yang manual dan memproduksi kerupuk sagu dua kali dalam satu bulan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai bulan Agustus 2020 sampai dengan Oktober 2020, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap pemilik usaha industri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian ini adalah usaha Kerupuk Sagu Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus hanya pada satu usaha industri rumah tangga kerupuk sagu milik Ibu Hasna.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan pelaku usaha industri kerupuk sagu dan pengisian kuisisioner yang telah di siapkan. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari: Karakteristik usaha (umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan

keluarga). Penggunaan tenaga kerja, bahan baku, penyusutan alat, besar produksi dan pendapatan.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber – sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan juga bisa dilakukan secara mengakses dari internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usaha Kerupuk Sagu yang menjadi objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner.
3. Pencatatan, teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (*quisioner*).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis secara matematika dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel, Analisis bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usaha kerupuk sagu milik Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

3.5.1 Analisis Biaya

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

3.5.1.1 Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Secara umum biaya tetap dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + Fx_4$$

Keterangan:	TFC	= Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
	Fx ₁	= Wajan (Rp/Unit)
	Fx ₂	= Alat Pemotong (Rp/Unit)
	Fx ₃	= Talam (Rp/Unit)
	Fx ₄	= Baskom Besar (Rp/Unit)
	Fx ₅	= Mangkuk (Rp/Unit)
	Fx ₆	= Talenan (Rp/Unit)
	Fx ₇	= Blender (Rp/Unit)
	Fx ₈	= Kuas Cabe (Rp/Unit)
	Fx ₉	= Pisau (Rp/Unit)
	Fx ₁₀	= Dandang (Rp/Unit)
	Fx ₁₁	= Ember (Rp/Unit)
	Fx ₁₂	= Gayung (Rp/Unit)
	Fx ₁₃	= Serokan Kecil (Rp/Unit)
	Fx ₁₄	= Serokan Besar (Rp/Unit)
	Fx ₁₅	= Toples Besar (Rp/Unit)
	Fx ₁₆	= Tungku Tanah (Rp/Unit)
	Fx ₁₇	= Timbangan (Rp/Unit)
	Fx ₁₈	= Terpal (Rp/Unit)

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: NP} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
 NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
 NS = Nilai Sisa (Rp/Unit)
 UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, and Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: TVC} = \text{X}_1 \cdot \text{Px}_1 + \text{X}_2 \cdot \text{Px}_2 + \text{X}_3 \cdot \text{Px}_3 + \dots + \text{X}_{23} \cdot \text{Px}_{23}$$

Keterangan: TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
 X₁ = Tepung Sagu (Kg)
 Px₁ = Harga Tepung Sagu (Rp/Kg)
 X₂ = Tepung Tapioka (Kg)
 Px₂ = Harga Tepung Tapioka (Rp/Kg)
 X₃ = Garam (Kg)
 Px₃ = Harga Garam (Rp/Kg)
 X₄ = Terasi (Kg)
 Px₄ = Harga Terasi (Rp/Kg)
 X₅ = Royco (Kg)
 Px₅ = Harga Royco (Rp/Kg)
 X₆ = Ajinomoto (Kg)
 Px₆ = Harga Ajinomoto (Rp/Kg)
 X₇ = Bawang Putih (Kg)
 Px₇ = Harga Bawang Putih (Rp/Kg)
 X₈ = Bawang Merah (Kg)
 Px₈ = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)
 X₉ = Air (Liter)
 Px₉ = Harga Air (Rp/Liter)
 X₁₀ = Minyak Goreng (Liter)
 Px₁₀ = Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)
 X₁₁ = Pewarna Hijau (Kg)
 Px₁₁ = Harga Pewarna Hijau (Rp/Kg)
 X₁₂ = Pewarna Merah (Kg)
 Px₁₂ = Harga Pewarna Merah (Rp/Kg)
 X₁₃ = Daun Pisang (Kg)
 Px₁₃ = Harga Daun Pisang (Rp/Kg)
 X₁₄ = Kayu Bakar (Kubik)
 Px₁₄ = Harga Kayu Bakar (Rp/Kubik)
 X₁₅ = Plastik Rapih (Gulung)
 Px₁₅ = Harga Plastik Rapih (Rp/Gulung)

X_{16} = Plastik Bening (Lembar)
 $P_{X_{16}}$ = Harga Plastik Bening (Rp/Lembar)
 X_{17} = Kantong Plastik (Pack)
 $P_{X_{17}}$ = Harga Kantong Plastik (Rp/Pack)
 X_{18} = Tenaga Kerja Penghalusan Bumbu (HOK)
 $P_{X_{18}}$ = Upah Tenaga Kerja Penghalusan Bumbu (Rp/HOK)
 X_{19} = Tenaga Kerja Pengadukan Adonan (HOK)
 $P_{X_{19}}$ = Upah Tenaga Kerja Pengadukan Adonan (Rp/HOK)
 X_{20} = Tenaga Kerja Pencetakan Adonan (HOK)
 $P_{X_{20}}$ = Upah Tenaga Kerja Pencetakan Adonan (Rp/HOK)
 X_{21} = Tenaga Kerja Perebusan Adonan (HOK)
 $P_{X_{21}}$ = Upah Tenaga Kerja Perebusan Adonan (Rp/HOK)
 X_{22} = Tenaga Kerja Pematangan Adonan (HOK)
 $P_{X_{22}}$ = Upah Tenaga Kerja Pematangan Adonan (Rp/HOK)
 X_{23} = Tenaga Kerja Penjemuran (HOK)
 $P_{X_{23}}$ = Upah Tenaga Kerja Penjemuran (Rp/HOK)
 X_{24} = Tenaga Kerja Penggorengan (HOK)
 $P_{X_{24}}$ = Upah Tenaga Kerja Penggorengan (Rp/HOK)
 X_{25} = Tenaga Kerja Pembungkusan (HOK)
 $P_{X_{25}}$ = Upah Tenaga Kerja Pembungkusan (Rp/HOK)

3.5.1.3 Biaya Total

Total biaya digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

Rumus: $TC = TFC + TVC$

Keterangan: TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
 TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

3.5.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk satu kali proses produksi pada usaha agroindustri kerupuk sagu, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus berikut:

3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1984) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TR = Q \cdot P_Q}$$

Keterangan: TR = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
Q = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)
P_Q = Harga Kerupuk Sagu (Rp/Kg)

3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hadi sapoetra, 1973) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan: π = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

3.5.3 Analisis Efisiensi (R/C)

Menurut (Soekartawi, 2005) R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C ratio dikenal dengan perbandingan penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{R/C = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan: R/C = Tingkat Efisiensi
TR = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut (Soekartawi, 2005), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

3.5.4 Break Event Point (BEP)

Menurut (Abdullah, 2004), arti penting BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjualan yang harus di capai untuk mendapatkan laba tertentu. Menurut Purba (2002), titik impas atau *Break Even Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut. Untuk menghitung BEP produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

3.5.4.1 BEP Produksi

Break Even Point (BEP) Produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{BEP}_Q = \frac{TC}{PQ}$$

Keterangan: \mathbf{BEP}_Q = BEP Produksi (Kg/Proses Produksi)
 TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

3.5.4.2 BEP Harga

Break Even Point (BEP) Harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{BEP_P} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Q}}$$

Keterangan: $\mathbf{BEP_P}$ = BEP Harga (Rp/Kg)
 \mathbf{TC} = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)
 \mathbf{Q} = Produksi (Kg)

3.6 Konsep Operasional

1. Pengusaha kerupuk sagu adalah orang yang melakukan proses produksi kerupuk sagu yang dalam penelitian ini Ibu Hasna yang memproduksi kerupuk sagu.
2. Kerupuk sagu adalah hasil olahan (produksi) agroindustri dalam penelitian ini yang dihitung dalam satuan (Kg).
3. Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sagu seperti tepung sagu, tepung tapioka, garam, penyedap rasa, bawang merah, bawang putih, terasi dan minyak goreng.
4. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan (Rp/proses produksi).
5. Biaya tidak tetap adalah biaya biaya yang berubah-ubah mengikuti ukuran dan tingkat output suatu kegiatan yang dinyatakan dalam (Rp/proses produksi).

6. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu yang terbagi menjadi biaya tetap dan tidak tetap yang dinyatakan dalam satuan (Rp/proses produksi).
7. Tenaga kerja adalah jumlah hari kerja dari tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam proses kegiatan proses produksi yang dihitung dalam satuan (Rp/HOK/proses produksi).
8. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dihitung dalam satuan (Rp/proses produksi).
9. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi agroindustri kerupuk sagu dari hasil pengolahan yang dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian dalam satuan (Rp/Proses Produksi).
10. Efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi.
11. BEP produksi adalah titik impas produksi kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan (Kg).
12. BEP harga adalah titik impas harga jual kerupuk sagu dalam satu kilogram dihitung dalam satuan (Rp/kg).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Pangean merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan ini merupakan Kecamatan yang terbentuk dari pemekaran Kecamatan Kuantan Hilir. Ibu kota Kecamatan Pangean adalah Pasar Baru. Kecamatan Pangean memiliki luas 149,82 km² dan terdiri dari 17 Desa/Kelurahan yang terdiri dari Pambatang, Padang Kunik, Padang Tanggung, Teluk Pauh, Tanah Bakali, Pulau Deras, Pulau Kumpai, Pulau Tengah, Koto Pangean, Sukaping, Pulau Rengas, Pauh Angit, Rawang Binjai, Pasar Baru Pangean, Pauh Angit Hulu, Sako, dan Desa Sungai Langsung dari ke 17 Desa/Kelurahan tersebut Desa Pasar Baru Pangean merupakan Desa dengan luas wilayah terluas yaitu 28,36 km². Sedangkan batas-batas wilayah Kecamatan Pangean terdiri dari:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Benai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai dan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Logas Tanah Darat

Topografi Kecamatan Pangean merupakan (tanah datar dan berbukit-bukit) dengan ketinggian sekitar 65 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Pangean pada lapisan atas berjenis (hitam gembur) dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning.

Iklim di Kecamatan Pangean merupakan iklim Tropis dengan suhu udara berkisar antara 20 derajat celcius sampai dengan 35 derajat celcius dengan curah hujan pada tahun 2019 antara 17-806 mm per tahun. Sungai besar yang mengalir

di Kecamatan Pangean adalah Sungai Batang Kuantan yang merupakan aliran dari sungai yang ada di Propinsi Sumatra Barat (Danau Singkarak) yang bermuara ke Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean yang merupakan ibukota Kecamatan Pangean. Desa Pasar Baru ini merupakan Desa yang jumlah penduduknya terbanyak di Kecamatan Pangean.

4.1.1 Jumlah Penduduk Desa Pasar Baru Pangean

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), in-migration (migrasi masuk) dan out-migration (migrasi keluar). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2020 Jumlah Penduduk Desa Pasar Baru Pangean Kecamatan Pangean berjumlah 3.681 jiwa, yang terdiri dari 1.814 jiwa laki-laki dan 1.867 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Umur Penduduk (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 17	234	6,31
2	18 – 30	721	19,59
3	31 – 40	1.346	36,57
4	41 – 50	917	24,91
5	>50	463	12,58
Jumlah		3.681	100,00

(Sumber: Kantor Desa Pasar Baru, 2020)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean pada tahun 2020 yang berumur

kecil dari 17 tahun ada sebanyak 234 jiwa atau 6,31%, penduduk yang berumur 18-30 tahun ada sebanyak 721 jiwa atau 19,59%, penduduk yang berumur 31-40 tahun ada sebanyak 1.346 jiwa atau 36,57%, penduduk yang berumur 41-50 tahun ada sebanyak 917 jiwa atau 24,91% sedangkan penduduk yang berumur lebih dari 50 tahun ada sebanyak 463 jiwa atau 12,58%.

4.1.2 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu yang turut mempengaruhi masyarakat dalam memberikan respon ataupun persepsi-persepsi terhadap apa yang dialaminya. Kesadaran masyarakat akan pendidikan terlihat dari banyak yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu diberbagai sekolah maupun perguruan tinggi di Kabupaten maupun di Propinsi. Untuk melihat keadaan pendidikan masyarakat Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, perhatikan Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pendidikan Peduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Pendidikan Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD/MI	423	15,23
2	SLTP/MTS	671	19,47
3	SLTA/MA	1.166	34,78
4	S1/DIPLOMA	887	19,02
5	Tidak Sekolah	340	9,23
6	Buta Huruf	194	2,17
Jumlah		3.681	100,00

(Sumber: Kantor Desa Pasar Baru, 2020)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa keadaan pendidikan penduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, jumlah penduduk yang berada pada tingkat SD sederajat ada sebanyak 423 orang atau 12,23%, penduduk yang berada pada tingkat SLTP sederajat ada sebanyak

671 orang atau 19,47%, penduduk yang berada pada tingkat SLTA sederajat ada sebanyak 1.166 orang atau 34,78%, penduduk yang berada pada tingkat S1/DIPLOMA ada sebanyak 887 orang atau 19,02% sedangkan penduduk yang tidak sekolah ada sebanyak 340 orang atau 9,23% dan penduduk yang buta huruf atau yang tidak bisa tulis baca ada sebanyak 194 orang atau 2,17%.

4.1.3 Mata Pencarian Penduduk

Sumber mata pencaharian adalah suatu hal yang sangat urgen manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dengan cara menggunakan tenaga maupun dengan menggunakan skill. Mata pencaharian masyarakat merupakan cara untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Berdasarkan Data yang diambil dari Kantor Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean tahun 2020 dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beragam bentuk pekerjaan, ada yang bergerak dibidang perkebunan, pertanian, pedagang, buruh, tukang, pegawai negeri sipil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Mata Pencaharian Peduduk Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.066	29,00
2	Pedagang	229	6,20
3	Tukang	183	5,00
4	Buruh/Karyawan	228	6,20
5	PNS	670	18,20
6	Pensiun	460	12,50
7	Wiraswasta	194	5,30
8	Tidak Bekerja	651	17,70
	Jumlah	3.681	100,00

(Sumber: Kantor Desa Pasar Baru, 2020)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean sebagai petani ada sebanyak 1.066 orang atau 29,00%, sedangkan penduduk dengan mata pencaharian sebagai pedagang ada sebanyak 229 orang atau 6,20%, penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang ada sebanyak 183 orang atau 5%, penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh/karyawan ada sebanyak 228 orang atau 6,20%, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada sebanyak 670 orang atau 18,20%, penduduk yang telah pensiun dan masih menerima gaji pensiunnya ada sebanyak 460 orang atau 12,50%, sedangkan penduduk yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta ada sebanyak 194 orang atau 5,30% dan penduduk yang tidak bekerja ada sebanyak 651 orang atau 17,70%, penduduk yang tidak bekerja adalah anak-anak dan lansia.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan, baik alat tersebut merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Moenir, 1992).

Menurut Data Kantor Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2020, memiliki 3 Pendidikan Anak Usia Dini, 3 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar, dan desa Pasar Baru Pangean juga memiliki 1 Puskesmas, 6 posyandu untuk sarana kesehatan Sedangkan untuk sarana Ibadah, desa Pasar Baru Pangean memiliki 4 Mesjid, dan 15 Mushola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Sarana dan Prasarana	Uraian	Jumlah
1	Rumah Ibadah	a Masjid	4
		b Mushola	15
2	Kesehatan	a Puskesmas	1
		b Posyandu	6
3	Pendidikan	a SD	3
		b SLTP	1
		c MDA	3
		d TK	3
		e PAUD	3
4	Ekonomi	a Teras BRI	1
		b Apotik	1
		c Warung	84
		d Ruko	145
		e Mini Market	2
		f Rumah Makan	7
		g Toko Konter	8
		h Peternak Ayam	3
		i Perikanan	5

(Sumber: Kantor Desa Pasar Baru, 2020)

4.2 Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Sagu

4.2.1 Bentuk Badan Usaha

Usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Hasna sudah memiliki badan hukum dan terdaftar dalam Industri Rumah Tangga Produksi (IRT-P), usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Hasna merupakan usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan skala rumahan. Usaha kerupuk sagu Ibu Hasna bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha kerupuk sagu ini cukup menguntungkan dan dapat menambah pendapatan keluarga. Usaha kerupuk sagu Ibu Hasna secara keseluruhan menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh tergantung kesediaan modal. Semakin besar modal yang tersedia, semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh dan akan dapat meningkatkan jumlah income yang diperoleh oleh Ibu Hasna.

4.2.2 Tujuan Usaha

Usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi, dengan harapan perkembangan usaha sehingga dapat membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya untuk putra-putri daerah sekitar, karena menurut pandangan Ibu Hasna usaha agroindustri kerupuk sagu ini sangat menjanjikan, karena ketika dipasarkan produk kompetitornya tidak begitu banyak sehingga dengan demikian Ibu Hasna dapat memperbesar skala usaha kerupuk sagunya.

4.2.3 Teknologi Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja

Teknologi yang digunakan dalam produksi kerupuk sagu Ibu Hasna adalah teknologi manual atau masih sederhana. Pembuatan adonan dan pembentukan kerupuk sagu masih dengan cara manual dengan menggunakan tangan untuk mengaduk semua bahan agar tercampur merata, minimnya modal yang ada sehingga Ibu Hasna tidak dapat memanfaatkan teknologi yang ada pada saat sekarang ini.

Usaha kerupuk sagu Ibu Hasna memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang membantu semua proses produksi kerupuk sagu, dari pembuatan adonan sampai pada pengemasan. Karena proses produksi yang masih manual dan masih dalam jumlah yang kecil, maka Ibu Hasna tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Karena menurutnya tenaga kerja dalam keluarga masih cukup untuk memproduksi kerupuk sagu.

4.2.4 Proses Produksi

Berdasarkan hasil penelitian ini cara membuat kerupuk sagu sebagai berikut: 1) Tepung sagu di campur dengan air kemudian di beri tambahan garam, bawang putih dan bawang merah yang telah dihaluskan, penyedap rasa, serta terasi secukupnya dan diaduk sampai rata, 2) selanjutnya adonan yang sudah diaduk dicetak di daun pisang atau digulung, sebelum itu diberikan sedikit pewarna agar kerupuk sagu terlihat menarik ketika sudah matang, 3) kemudian adonan yang telah dicetak atau digulung di daun pisang tersebut di rebus di dalam dandang besar, 4) setelah perebusan selesai selanjutnya adonan yang dicetak atau digulung di daun pisang dibiarkan kering, dan saat sudah kering barulah dilakukan pemotongan pada adonan padat kerupuk sagu mentah, 5) adonan dipotong halus sesuai dengan mata pisau pemotong adonan kerupuk sagu mentah, 6) setelah siap dipotong, kerupuk sagu mentah dijemur dibawah terik matahari sesuai kualitas kering yang diinginkan, 7) jika sudah kering siapkan wajan atau penggorengan dengan minyak cukup banyak dan goreng hingga matang. Sesekali bolak balik supaya tidak gosong, 8) angkat lalu tiriskan, 9) setelah kerupuk digoreng lalu dikemas menggunakan plastik, pengemasan kerupuk sagu ini masih menggunakan teknologi yang sederhana.

4.2.5 Skala Usaha

Produksi dengan usaha yang besar akan lebih dapat efisien penggunaan input tetapnya dari pada skala usaha yang kecil. Hal ini dapat dimengerti karena penggunaan input akan tetap meskipun skala usahanya ditambah. Alasannya yang lain adalah dengan skala usaha yang besar maka perhitungan efisiensi produksi akan lebih mendapat perhatian yang besar. Hal inilah yang menyebabkan

pengusaha besar mampu bertahan dengan harga jual produk yang buruk dan harga yang diberikan olehnya lebih berdaya saing daripada yang diberikan oleh pengusaha dengan skala usaha yang lebih kecil. Ibu Hasna melakukan proses produksi kerupuk sagu dua kali dalam satu bulan dengan jumlah produksi 15 kg dan Ibu Hasna menjual kerupuk sagunya dalam bentuk kemasan plastik dengan berat 50 gram/bungkus, dengan demikian Ibu Hasna menghasilkan 300 bungkus kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi.

4.3 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan gambaran secara umum dan latar belakang pengusaha kerupuk sagu dalam menjalankan suatu kegiatan produksi baik yang tergolong individu maupun dalam instansi. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Desa Pasar Baru pada usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna. Dalam menjalankan proses produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur dari responden itu sendiri, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan responden dan pengalaman dalam mengusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Karakteristik Responden Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	56	Tahun
2	Pendidikan	12	Tahun
3	Pengalaman	8	Tahun
4	Jumlah tanggungan	3	Orang

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Umur merupakan umur responden pada saat dilakukan penelitian ini yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan pengusaha dalam melakukan proses produksi kerupuk sagu. Umur responden

dalam penelitian ini 56 tahun dapat dilihat pada Lampiran 1. Umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, aktivitas pada usaha pembuatan kerupuk sagu berhubungan dengan tingkat kemampuan fisik. Dimana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia tua. Menurut Said Rusli (1996) kelompok umur yang produktif berkisar 15-64 tahun, berdasarkan batasan umur tersebut maka pengusaha kerupuk sagu Ibu Hasna berumur produktif. Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam menjalankan usaha yang lebih baik. Umur produktif berpengaruh terhadap aktifitas usaha kerupuk sagu yang dilakukan.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha agroindustri kerupuk sagu, karena setiap usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan terutama dalam hal mengadopsi teknologi dalam usaha agroindustri. Sehingga teknologi yang menunjang peningkatan produksi akan lebih cepat diterapkan dan akan memiliki kemampuan dalam mengatasi segala resiko dalam proses produksi kerupuk sagu tersebut. Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh responden untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam melakukan proses produksi. Proses peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Lama pendidikan Ibu Hasna 12 tahun atau tamat SLTA sederajat dapat dilihat pada Lampiran 1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha kerupuk sagu cukup tinggi, Tingkat pendidikan pengusaha juga akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyerap teknologi baru dan dalam pengambilan keputusan baik dalam

melakukan proses produksi. Menurut (Soeharjo dan Patong, 1987), Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani, pendidikan yang relative tinggi dan umur muda menyebabkan petani lebih dinamis. Sedangkan Prayitno dan (Arsyad, 1987) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang biasanya akan menentukan status sosial dan kemampuan seseorang terhadap penerapan inovasi baru.

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha. Pengalaman juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha. Pengusaha yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi akan lebih memahami cara produksi kerupuk sagu yang benar, lebih bisa mengatasi resiko kegagalan. Tetapi juga tidak selamanya pengalaman mempengaruhi hal tersebut, karena pengalaman juga harus diikuti dengan pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pengalaman responden dalam penelitian ini 8 tahun dapat dilihat pada lampiran 1. Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi kerupuk sagu. Pengalaman responden dalam mengelola usahanya mempunyai arti penting, semakin lama pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan resiko dalam berusaha lebih mudah diatasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden pengusaha kerupuk sagu di Desa Pasar Baru adalah 3 orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Dengan jumlah tanggungan yang demikian, konsekuensi besarnya jumlah tanggungan keluarganya tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan responden yang

cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Menurut (Wirosuhardjo, 1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani semakin rendah.

4.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dibutuhkan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat-alat produksi, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku, biaya bumbu, pembungkus, bahan bakar, upah tenaga kerja, dan biaya selip atau giling bahan baku. Data yang dihitung mengenai biaya produksi agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi.

4.4.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa wajan penggorengan, pisau potong, talam, baskom besar, mangkuk, talenan, blender penghalus bumbu, kuas cabe, pisau, dandang untuk perebusan,

ember tempat air, gayung, serokan kecil, serokan besar, toples besar, tungku tanah, timbangan dan terpal tempat penjemuran. Menurut (Martani, 2012) “penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Dalam melakukan proses produksi kerupuk sagu, alat yang digunakan cukup banyak dan hargapun berbeda-beda setiap alat, sehingga akan mempengaruhi biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu. Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 18.863,89/proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Wajan	541,67	2,77
2	Pisau potong	3.666,67	18,73
3	Talam	777,78	3,97
4	Baskom Besar	666,67	3,41
5	Mangkuk	333,33	1,70
6	Talenan	166,67	0,85
7	Blender	1.666,67	8,52
8	Kuas Cabe	100,00	0,51
9	Pisau	166,67	0,85
10	Dandang	2.666,67	13,62
11	Ember Air	583,33	2,98
12	Gayung	166,67	0,85
13	Serokan kecil	250,00	1,28
14	Serokan Besar	333,33	1,70
15	Toples Besar	1.333,33	6,81
16	Tungku Tanah	1.041,67	5,32
17	Timbangan	1.111,11	5,68
18	Terpal 4 m x 6 m	4.000,00	20,44
Jumlah		19.572,22	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui besar biaya tetap dalam proses produksi kerupuk sagu sebesar Rp.19.572,22/proses produksi dan masing-masing biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu antara lain biaya penyusutan wajan sebesar Rp. 541,67/proses produksi atau 2,77%, wajan digunakan untuk menggoreng kerupuk mentah sehingga menjadi kerupuk sagu yang siap dipasarkan. Biaya penyusutan alat potong sebesar Rp. 3.666,67/proses produksi atau 18,73%, pisau potong ini digunakan untuk memotong adonan kerupuk sagu menjadi lembaran-lembaran tipis yang siap untuk dijemur, pisau potong ini terdiri dari 5 mata pisau yang diputar untuk memotong adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan talam sebesar Rp. 777,78/proses produksi atau 3,97%, talam ini digunakan untuk tempat meletakkan adonan yang telah siap dipotong tipis-tipis. Biaya penyusutan baskom besar sebesar Rp. 666,67/proses produksi atau 3,41%, baskom besar ini digunakan untuk tempat meletakkan kerupuk mentah yang siap dijemur dan tempat pembuatan/pengadukan adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan mangkuk sebesar Rp. 333,33/proses produksi atau 1,70%, mangkuk digunakan untuk tempat meletakkan bumbu-bumbu yang telah dihaluskan.

Sedangkan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan untuk talenan sebesar Rp. 166,67/proses produksi atau 0,85%, talenan ini digunakan untuk tempat pemotongan bahan-bahan kerupuk sagu dan dihaluskan menggunakan blender. Biaya penyusutan blender sebesar Rp. 1.666,67/proses produksi atau 8,52%, blender digunakan untuk menghaluskan semua bahan-bahan dan bumbu pembuatan kerupuk sagu. Biaya penyusutan Kuas cabe sebesar Rp. 100,00/proses produksi atau 0,51%. Biaya penyusutan pisau sebesar Rp. 166,67/proses produksi

atau 0,85%, pisau digunakan untuk memotong bahan-bahan untuk membuat kerupuk sagu. Biaya penyusutan dandang sebesar Rp. 1.666,67/proses produksi atau 13,62%, dandang ini digunakan untuk merebus adonan kerupuk sagu yang telah dicetak. Biaya penyusutan ember sebesar Rp. 583,33/proses produksi atau 2,98%, ember ini digunakan untuk tempat air masak yang digunakan untuk membuat adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan gayung sebesar Rp. 166,67/proses produksi atau 0,85%, gayung ini digunakan untuk mengambil air dari dalam ember.

Sedangkan biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk serokan kecil sebesar Rp. 250,00/proses produksi atau 1,28%, serokan kecil digunakan untuk mengaduk kerupuk sagu saat penggorengan. Biaya penyusutan serokan besar sebesar Rp. 333,33/proses produksi atau 1,70%, serokan besar ini digunakan untuk mengangkat kerupuk sagu dari dalam wajan dan ditiriskan. Biaya penyusutan toples besar sebesar Rp. 1.333,33/proses produksi atau 6,81%, toples besar ini digunakan untuk tempat meletakkan kerupuk sagu yang telah siap digoreng. Biaya penyusutan tungku tanah sebesar Rp. 1.041,67/proses produksi atau 5,32%, tungku tanah ini digunakan untuk merebus dan menggoreng kerupuk sagu. Biaya penyusutan timbangan sebesar Rp. 1.111,11/proses produksi atau 5,68%, timbangan ini digunakan untuk menimbang bahan-bahan dalam proses pembuatan kerupuk sagu. Biaya penyusutan terpal sebesar Rp. 4.000,00/proses produksi atau 20,44%, terpal ini digunakan untuk tempat penjemuran kerupuk mentah dan merupakan biaya penyusutan terbesar dalam proses produksi kerupuk sagu.

Biaya penyusutan alat yang paling besar yaitu penyusutan terpal, hal ini dikarenakan oleh usia ekonomis terpal yang hanya 1 tahun (tidak tahan lama)

karena selalu dijemur setiap kali produksi. Selanjutnya biaya penyusutan pisau potong, hal ini dikarenakan harga pisau potong yang mahal dan usia ekonomis mesin yang diperhitungkan hanya 5 tahun. Dan penyusutan alat yang terbesar ketiga dandang perebusan, hal ini dikarenakan oleh harga dandang yang juga mahal dan penggunaan dandang ini sangat penting dalam proses produksi.

4.4.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Biaya tidak tetap dalam penelitian antara lain biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dan biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi.

4.4.2.1 Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu

dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu adalah tepung sagu, selain itu merupakan bahan penunjang untuk membuat kerupuk sagu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3 dan Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Tepung Sagu	80.000,00	32,54
2	Tepung Tapioka	3.750,00	1,53
3	Garam	4.000,00	1,63
4	Terasi	8.750,00	3,56
5	Royco	1.500,00	0,61
6	Ajinomotto	1.000,00	0,41
7	Bawang Putih	7.500,00	3,05
8	Bawang Merah	5.000,00	2,03
9	Pewarna (hijau)	1.000,00	0,41
10	Pewarna (merah)	1.000,00	0,41
11	Air Masak	1.315,75	0,54
12	Minyak Goreng	58.750,00	23,90
13	Daun Pisang	30.000,00	12,20
14	Kayu Bakar	5.000,00	2,03
15	Plastik Rapih	1.000,00	0,41
16	Plastik 25x45 cm	26.250,00	10,68
17	Kantong Plastik	10.000,00	4,07
Jumlah		245.815,75	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 8 diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu milik Ibu Hasna sebesar Rp. 245.815,75/proses produksi dengan biaya untuk membeli tepung sagu sebesar Rp. 80.000,00/proses produksi atau 32,54%, harga tepung sagu Rp. 8.000,00/kg dan yang dibutuhkan sebanyak 10 kg dalam satu kali proses produksi. Biaya untuk membeli tepung tapioka sebesar Rp. 3.750,00/proses produksi atau 1,53%, harga tepung tapioka Rp. 15.000,00/kg dan yang dibutuhkan

sebanyak 0,25 kg. Biaya garam sebesar Rp. 4.000,00/proses produksi atau 1,63%, harga garam yang dikonversikan ke kilogram Rp. 20.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,20 kg (2 bungkus garam kemasan 100 gr). Biaya terasi sebesar Rp. 8.750,00/proses produksi atau 3,56%, harga terasi Rp. 35.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,25 kg. Biaya royco sebesar Rp. 1.500,00/proses produksi atau 0,61%, harga royco yang dikonversikan ke kilogram Rp. 50.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,03 kg (3 bungkus royco kemasan 10 gr). Biaya ajinomoto sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,41%, harga ajinomoto yang dikonversikan ke kilogram Rp. 50.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,02 kg (1 bungkus ajinomoto kemasan 20 gr). Biaya bawang putih sebesar Rp. 7.500,00/proses produksi atau 3,05%, harga bawang putih Rp. 30.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,25 kg. Biaya bawang merah sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,03%, harga bawang merah Rp. 25.000,00/kg dan yang dibutuhkan 0,20 kg.

Sedangkan untuk biaya bahan penunjang pewarna hijau sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,41%, harga pewarna apabila dikonversikan ke kilogram sebesar Rp. 200.000,00/kg dan yang dibutuhkan sebanyak 0,01 atau 5 gram. Biaya pewarna merah sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,41%, harga pewarna apabila dikonversikan ke kilogram sebesar Rp. 200.000,00/kg dan yang dibutuhkan sebanyak 0,01 atau 5 gram. Biaya air masak sebesar Rp. 1.315,75/proses produksi atau 0,54%, harga air masak dalam 1 galon Rp. 5.000,00/galon dengan volume 19 liter dan yang dibutuhkan sebanyak 5 liter. Biaya minyak goreng sebesar Rp. 58.750,00/proses produksi atau 23,90%, harga minyak goreng dengan merk fortune Rp. 11.750,00/liter dan yang dibutuhkan sebanyak 5 liter. Biaya daun pisang sebesar Rp. 30.000,00/proses produksi atau

12,20%, harga daun pisang Rp. 10.000,00/kg dengan isi sebanyak 16 helai daun pisang dan yang dibutuhkan sebanyak 3 kg. Biaya kayu bakar sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,03%, harga kayu bakar Rp. 100.000,00/kubik dan yang dibutuhkan sebanyak 0,05 kubik, perhitungan ini didapatkan dengan volume muatan mobil L300 sebanyak 1 kubik dan digunakan untuk 20 kali proses produksi. Biaya plastik rapih sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,41%, harga satu gulung plastik rapih Rp. 2.000,00 dan yang digunakan untuk mengikat plastik kemasan sebanyak 5 meter dalam 1 kali proses produksi. Biaya plastik bening dengan ukuran 25 cm x 45 cm sebesar Rp. 26.250,00/proses produksi atau 10,68%, harga 1 kg plastik bening Rp. 35.000,00/kg dengan isi 267 lembar dan yang dibutuhkan sebanyak 200 lembar. Biaya kantong plastik sebesar Rp. 20.000,00/proses produksi atau 4,07%, harga 1 kg kantong plastik hitam besar harganya Rp. 40.000,00/kg dengan isi 100 lembar dan yang dibutuhkan sebanyak 0,5 kg kantong plastik atau 50 lembar.

Biaya tidak tetap yang paling besar yaitu biaya pembelian tepung sagu karena tepung sagu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk sagu, dalam proses produksi kerupuk sagu biasanya Ibu Hasna memerlukan 10 kg tepung sagu untuk satu kali proses produksi. Selanjutnya biaya pembelian minyak goreng, dalam proses penggorengan kerupuk sagu memerlukan minyak yang banyak dan dipanaskan dalam wajan yang besar, harga minyak yang juga cukup tinggi. Biaya tidak tetap terbesar ketiga yaitu biaya daun pisang untuk membungkus adonan kerupuk yang telah dibuat, daun pisang yang digunakan ini adalah daun pisang yang siap digunakan dan dijual dipasaran.

4.4.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut (Adiwilaga, 1982), dalam kegiatan produksi produk olahan memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Tenaga yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu milik Ibu Hasna hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja Ibu Hasna dan suaminya karena produksi kerupuk sagunya masih tergolong skala kecil. Dalam pengolahan kerupuk sagu digunakan tenaga kerja meliputi tenaga kerja untuk menghaluskan adonan, tenaga kerja pengadukan adonan, tenaga kerja untuk pencetakan adonan, tenaga kerja penggorengan dan tenaga kerja pengemasan. Adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi kerupuk sagu dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja)	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
1	Penghalusan Bumbu	937,50	0,70
2	Pengadukan Adonan	5.625,00	4,20
3	Pencetakan Adonan	22.500,00	16,78
4	Perebusan Adonan	5.625,00	4,20
5	Pemotongan Adonan	22.500,00	16,78
6	Penjemuran	22.500,00	16,78
7	Penggorengan	16.875,00	12,59
8	Pembungkusan	37.500,00	27,97
Jumlah		134.062,50	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam 1 kali proses produksi kerupuk sagu sebesar Rp. 134.062,50/proses produksi, dalam perhitungan ini dalam 1 hari kerja ada 8

jam dan upah yang berlaku Rp. 90.000,00/hari dengan rincian biaya tenaga kerja penghalusan bumbu-bumbu sebesar Rp. 937,50/proses produksi atau 0,70%, penghalusan adonan meliputi penghalusan bumbu-bumbu memerlukan waktu 5 menit dan menggunakan 1 tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pembuatan adonan sebesar Rp. 5.625,00/proses produksi atau 4,20%, pengadukan adonan menggunakan 1 tenaga kerja dan memerlukan waktu 30 menit. Biaya tenaga kerja pencetakan adonan sebesar Rp. 22.500,00/proses produksi atau 16,78%, pencetakan adonan menggunakan 2 tenaga kerja, pencetakan ini merupakan proses dari adonan yang telah dicetak di daun pisang dan berbentuk silender, proses ini memerlukan waktu 60 menit atau 1 jam. Biaya tenaga kerja perebusan merupakan proses dari mengangkat dandang ke tungku tanah dan menjaga kestabilan api serta mengangkat dandang apabila adonan sudah matang, proses ini menggunakan 1 tenaga kerja dan memerlukan waktu 30 menit, besar biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.625,00/proses produksi atau 4,20%.

Sedangkan biaya tenaga kerja pemotongan adonan sebesar Rp. 22.500,00/proses produksi atau 16,78%, proses ini menggunakan 1 tenaga kerja dan memerlukan waktu 120 menit atau 2 jam. Biaya tenaga kerja penjemuran sebesar Rp. 22.500,00/proses produksi atau 16,78%, proses penjemuran ini menggunakan 1 tenaga kerja dan memerlukan waktu 60 menit atau 1 jam, tenaga kerja yang dihitung pada proses penjemuran merupakan proses penyusunan kerupuk mentah yang akan dijemur dan proses pengumpulan apabila kerupuk sudah mengering. Biaya tenaga kerja penggorengan sebesar Rp. 16.875,00/proses produksi atau 12,59%, proses penggorengan ini hanya menggunakan 1 tenaga kerja dan memerlukan waktu 120 menit atau 2 jam untuk satu kali proses

produksi, kerupuk mentah yang telah kering sudah bisa digoreng dan siap untuk dikemas. Biaya tenaga kerja pengemasan sebesar Rp. 37.500,00/proses produksi atau 27,97%, proses pengemasan yang dilakukan secara manual dengan cara membungkus kerupuk sagu menggunakan plastik bening berukuran 20 x 45 cm dengan rata-rata berat kerupuk dalam satu kemasan 70 gr, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membungkus satu bungkus kerupuk sagu selama 1 menit dan dijual dengan harga Rp. 5.000,00/bungkus. Untuk membungkus 200 bungkus kerupuk sagu dibutuhkan waktu 100 menit atau 1 jam 40 menit dan dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja.

4.4.3 Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
I	Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat	19.572,22	4,92
II	Biaya Tidak Tetap		
	1. Biaya Bahan Baku	245.815,75	61,85
	2. Biaya Tenaga Kerja	134.062,50	33,73
	Total Biaya	397.450,47	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu di Desa Pasar Baru sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi, total biaya produksi diperoleh dari biaya penyusutan alat, biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya penyusutan alat sebesar Rp. 19.572,22/proses produksi atau 4,92%, biaya penyusutan alat memang biaya terkecil karena alat yang digunakan dalam proses produksi tidak habis dalam satu kali pakai, biaya bahan baku sebesar Rp. 245.815,75/proses produksi atau 61,85%, biaya bahan baku merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kerupuk sagu bermacam-macam dengan harga yang berbeda-beda, sedangkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha kerupuk sagu sebesar Rp. 134.062,50/proses produksi atau 33,73%. Biaya tenaga kerja yang dihitung selama proses produksi mulai dari penghalusan bumbu sampai pengemasan kerupuk sagu yang siap dipasarkan.

Dengan demikian pengusaha dapat menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu. Dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih pengusaha akan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tersebut. Semakin banyak jumlah produksi kerupuk sagu maka biaya yang digunakan juga akan semakin tinggi, tentunya juga akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu tersebut.

4.5 Pendapatan

Analisis usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Hasna di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada proses produksi kerupuk sagu, sehingga akan dapat diketahui bahwa pengusaha kerupuk sagu tersebut memberi keuntungan atau kerugian. Menurut (Priyanto, 2013) Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha kerupuk sagu.

4.5.1 Pendapatan Kotor

Menurut (Soekartawi, 2001), Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Pendapatan kotor dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pasar Baru diperoleh dari hasil produksi yang dihitung dalam satuan kilogram yang dikalikan dengan harga jual kerupuk sagu pada saat penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Total Pendapatan Kotor Yang Diterima Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Bungkus)	200
2	Harga Jual (Rp/Bungkus)	5.000,00
Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)		1.000.000,00

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 11 di atas, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan kotor yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.000.000,00/proses produksi dengan jumlah produksi 200 dengan harga jual kerupuk sagu Rp. 83.333,33/kg, namun dalam hal ini pengusaha kerupuk sagu tidak menjual kerupuk sagu dalam satuan kilogram, tapi menggunakan plastik kemasan dengan rata-rata berat 60 gr/bungkus, pengusaha kerupuk sagu tidak menggunakan timbangan dalam melakukan pengemasan dan hanya dengan perkiraan saja, dalam satu kali proses produksi biasanya pengusaha kerupuk sagu menghasilkan 200 bungkus/proses produksi. Setelah dikemas pengusaha kerupuk sagu menjual kerupuk sagu dipasar dengan harga Rp. 5.000,00/bungkus, namun apabila konsumen ingin membeli kerupuk mentah yang siap dijemur, biasanya pengusaha menjual kerupuk mentah dengan harga Rp. 7.000,00/gram, hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha kerupuk sagu. Besarnya tingkat pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha akan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha itu sendiri.

4.5.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pasar Baru diperoleh dari pendapatan kotor yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Total Pendapatan Bersih Yang Diterima Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	1.000.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	397.450,47
Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)		602.549,53

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Bedasarkan Tabel 12 di atas, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 602.549,53/proses produksi dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 1.000.000,00/proses produksi yang dikurangi total biaya produksi sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi. Pengusaha kerupuk sagu melakukan proses produksi hanya dua kali dalam satu bulan, hal ini dikarenakan minimnya modal sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi kerupuk sagu itu sendiri. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu, kedua dengan meminimalis biaya yang digunakan dalam proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh. Pengusaha kerupuk sagu melakukan proses produksi hanya dua kali dalam satu minggu, hal ini dikarenakan minimnya modal sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi kerupuk sagu itu sendiri, selain itu keterbatasan bahan baku seperti tepung sagu yang didatangkan dari luar daerah.

Menurut (Soekartawi, 2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

4.6 Tingkat Efisiensi

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur nilai efisiensinya usaha agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi, dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara penerimaan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang di peroleh oleh pengusaha kerupuk sagu. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha kerupuk sagu mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Tingkat Efisiensi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	1.000.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	397.450,47
Tingkat Efisiensi		2,52

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 13 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha kerupuk sagu milik Ibu Hasna 2,52 artinya setiap Rp. 1,00/proses

produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,52/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 1,52/proses produksi. Usaha kerupuk sagu ini layak diusahakan dan dikembangkan dengan total pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.000.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi. Menurut Soekartawi (2006), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

4.7 Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dimana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam usaha agroindustri kerupuk sagu. *Break event point* (BEP) ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana jumlah yang produksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Sedangkan pengertian produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Menurut (Ibrahim, 2013) *Break Even Point* (BEP) adalah titik pulang pokok dimana $total\ revenue = total\ cost$. Terjadinya titik pulang pokok tergantung

pada lama arus penerimaan beserta biaya modal lainnya. selama perusahaan masih berada dibawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan.

4.7.1 BEP Produksi

Menurut (Purba, 2002) titik impas atau *Break Even Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Tingkat *Break Event Point* (BEP) Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai
1	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	397.450,47
2	Harga Jual (Rp/Kg)	83.333,33
BEP Produksi (Kg)		5,56

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 14 di atas, maka dapat diketahui bahwa *Break Event Point* (BEP) Produksi sebanyak 5,56 kg artinya apabila pengusaha kerupuk sagu memproduksi sebanyak 5,56 kg/proses produksi dengan total biaya sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi dengan harga jual Rp. 83.333,33/kg maka pengusaha kerupuk sagu akan mengalami titik impas (tidak mengalami kerugian maupun keuntungan). Pada penelitian ini terdapat pengusaha kerupuk sagu memproduksi sebanyak 12,00 kg kerupuk sagu matang, artinya pengusaha kerupuk sagu akan mendapatkan keuntungan dalam usahanya.

4.7.2 BEP Harga

Menurut (Prawirosentono, 2011) *Break event point* (BEP) harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam rupiah/kilogram jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang. Pada tingkat harga berapa kerupuk sagu harus dijual agar terjadi *Break Even Point* dapat di hitung dengan cara membagi total biaya tetap produksi dengan jumlah produksi kerupuk sagu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Tingkat *Break Event Point* (BEP) Harga Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

No	Uraian	Nilai
1	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	397.450,47
2	Total produksi (Kg/Proses Produksi)	12,00
BEP Harga (Rp/Kg)		33.120,87

(Sumber: Data Olahan, 2020)

Berdasarkan Tabel 15 di atas, maka dapat diketahui bahwa *Break Event Point* (BEP) Harga sebesar Rp. 33.120,87/kg artinya apabila pengusaha kerupuk sagu menjual kerupuk sagu dengan harga Rp. 33.120,87/kg dengan total biaya sebesar Rp. 397.450,47/proses produksi dengan jumlah produksi 12,00 kg/proses produksi maka pengusaha kerupuk sagu akan mengalami titik impas (tidak mengalami kerugian maupun keuntungan). Pada penelitian ini terdapat pengusaha kerupuk sagu menjual kerupuk sagu dengan harga Rp. 83.333,33/kg, artinya pengusaha kerupuk sagu akan mendapatkan keuntungan dalam usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____, 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan keempat. Penerbit Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*, Alumni, Bandung
- Alam Khan . 2014. *Academic Role of a Principal and Continuous Professional Development*. Journal of Education and Human Development June
- Alma, Buchari. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Alwi I., 2009. *Infark Miokard Akut dengan Elevasi ST, dalam: Buku Ajar Ilmu Pengetahuan Penyakit Dalam Jilid II*. Sudoyo A. W, Setryohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S. Edisi V. Jakarta: Interna Publishing pp.
- Amin Widjaja Tunggal, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aristanto, 1996. *Pembagian Skala Industri*. Universitas Mataram
- Arsyad, 1989. *Konservasi tanah dan air*. Departemen Ilmu Tanah Fakultas pertanian IPB Bogor.
- Azhary, I. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Azis, M.A. 1993. *Koperasi dana agroindustri*. Bangkit. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPPE.
- Carter, 2014. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Guan, Hansen, M. Mowen, 2009. *Cost Management*. 6th Edition. South-Western Cengage Learning. USA.
- Hafsah, MJ. 2003. *Bisnis Ubikayu Indonesia: Pustaka Sinar Harapan*. Jakarta.
- Hadi sapoetra. 1973. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Joesron,. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Lailika Nurul Sholikhah. 2018. *Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar*
- Limbong, Sitorus. 1985. *Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan- Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Koswara, Sutrisno. 2009. *Pengolahan Aneka Kerupuk*. eBook Pangan.
- Kotler, Philip 1998. *Manajemen Pemasaran Prentice Hall Inc*. Edisi revisi. Jilid I & II
- Marhawati. 2013. *Analisis pendapatan dan nilai tambah keripik nangka pada industri rumah tangga Tiara di Kota Palu*.
- Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Masyhuri. 2000. *Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambungan*. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazoriah. 2010. *Pemupukan Tanaman Kedelai pada Lahan Tegalan*. [http://www.google.com\(pdf\)](http://www.google.com(pdf)).
- Nita.2010. *Analisis usaha industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri*.Surakarta.
- Prawirosentono, Suryadi.2011. *Kinerja*. Bandung: Alfabeta.
- Priyanto, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rangkuti, F. 2012. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*.: Mandar
- Said Rusli,1996, *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Cetakan 7 (Revisi),: LP3ES, Jakarta.
- Salman, 2013. *Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Soekartawi, 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.

- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada Jakarta
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Soeharjo dan Patong., 1973. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor..
- Stanton, William J., 1991, *Prinsip Pemasaran*, Erlangga, Jakarta
- Sukirno. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suratiah,K. 1991.*Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*.Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- Tofan, 2008. *Sifat fisik dan organoleptik kerupuk yangdiberi penambahan tepung daging sapi selama penyimpanan*. Skripsi Teknologi Hasil Ternak. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.
- Wanda, 2015. *Analisis pendapatan usahatani jeruk siam(Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar)*. Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis.
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayanti, P. 2002. *Pembelajaran Kooperatifpada Subpokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (Makalah)*. Surabaya: UNS.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No Sampel	Nama Sampel	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan (Th)	Pengalaman (Th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)
1	Hasna	56	Perempuan	12	8	3

Lampiran 2. Biaya Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Usia Ekonomis (Th)	Penyusutan Pertahun (Rp/Tahun)	Penyusutan Perproduksi (Rp/Produksi)
1	2	3	4	5 = 3 x 4	6 = 5 x 20%	7	8 = (5-6)/7	9 = 8/24
1	Wajan	1,00	65.000,00	65.000,00	13.000,00	4,00	13.000,00	541,67
2	Pisau Potong	1,00	550.000,00	550.000,00	110.000,00	5,00	88.000,00	3.666,67
3	Talam	2,00	35.000,00	70.000,00	14.000,00	3,00	18.666,67	777,78
4	Baskom Besar	2,00	30.000,00	60.000,00	12.000,00	3,00	16.000,00	666,67
5	Mangkuk	2,00	10.000,00	20.000,00	4.000,00	2,00	8.000,00	333,33
6	Talenan	1,00	15.000,00	15.000,00	3.000,00	3,00	4.000,00	166,67
7	Blender	1,00	250.000,00	250.000,00	50.000,00	5,00	40.000,00	1.666,67
8	Kuas Cabe	1,00	3.000,00	3.000,00	600,00	1,00	2.400,00	100,00
9	Pisau	1,00	10.000,00	10.000,00	2.000,00	2,00	4.000,00	166,67
10	Dandang	1,00	400.000,00	400.000,00	80.000,00	5,00	64.000,00	2.666,67
11	Ember Air	1,00	35.000,00	35.000,00	7.000,00	2,00	14.000,00	583,33
12	Gayung	1,00	5.000,00	5.000,00	1.000,00	1,00	4.000,00	166,67
13	Serokan kecil	1,00	15.000,00	15.000,00	3.000,00	2,00	6.000,00	250,00
14	Serokan Besar	1,00	20.000,00	20.000,00	4.000,00	2,00	8.000,00	333,33
15	Toples Besar	1,00	40.000,00	40.000,00	8.000,00	1,00	32.000,00	1.333,33
16	Tungku Tanah	1,00	125.000,00	125.000,00	25.000,00	4,00	25.000,00	1.041,67
17	Timbangan	1,00	100.000,00	100.000,00	20.000,00	3,00	26.666,67	1.111,11
18	Terpal 4 m x 6 m	1,00	120.000,00	120.000,00	24.000,00	1,00	96.000,00	4.000,00
Total Biaya Penyusutan Alat							469.733,33	19.572,22

Lampiran 3. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp/Produksi)
1	2	3	4	4	5 = 3 x 4
1	Tepung Sagu	10,00	Kg	8.000,00	80.000,00
2	Tepung Tapioka	0,25	Kg	15.000,00	3.750,00
3	Garam	0,20	Kg	20.000,00	4.000,00
4	Terasi	0,25	Kg	35.000,00	8.750,00
5	Royco	0,03	Kg	50.000,00	1.500,00
6	Ajinomotto	0,02	Kg	50.000,00	1.000,00
7	Bawang Putih	0,25	Kg	30.000,00	7.500,00
8	Bawang Merah	0,20	Kg	25.000,00	5.000,00
9	Pewarna (Hijau)	0,01	Kg	200.000,00	1.000,00
10	Pewarna (Merah)	0,01	Kg	200.000,00	1.000,00
11	Air Masak	5,00	Liter	263,15	1.315,75
12	Minyak Goreng	5,00	Liter	11.750,00	58.750,00
13	Daun Pisang	3,00	Kg	10.000,00	30.000,00
14	Kayu Bakar	0,05	m ³	100.000,00	5.000,00
15	Plastik Rapih	5,00	m	200,00	1.000,00
16	Plastik 25x45 cm	0,75	Kg	35.000,00	26.250,00
17	Kantong Plastik	0,50	Kg	20.000,00	10.000,00
Total Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang					245.815,75

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Tahapan Kerja	Jumlah TK	Jam Kerja		Jumlah Jam Kerja (Jam)	HK (Jam)	HOK	Upah Harian (Rp)	Upah (Rp/HOK)
			Menit	Jam					
1	2	3	4	5 = 4/60menit	6 = 3 x 5	7	8 = 6/7	9	10 = 8 x 9
1	Penghalusan Bumbu	1,00	5,00	0,08	0,08	8,00	0,01	90.000,00	937,50
2	Pembuatan Adonan	1,00	30,00	0,50	0,50	8,00	0,06	90.000,00	5.625,00
3	Pencetakan Adonan	2,00	60,00	1,00	2,00	8,00	0,25	90.000,00	22.500,00
4	Perebusan Adonan	1,00	30,00	0,50	0,50	8,00	0,06	90.000,00	5.625,00
5	Pemotongan Adonan	1,00	120,00	2,00	2,00	8,00	0,25	90.000,00	22.500,00
6	Penjemuran	2,00	60,00	1,00	2,00	8,00	0,25	90.000,00	22.500,00
7	Penggorengan	1,00	90,00	1,50	1,50	8,00	0,19	90.000,00	16.875,00
8	Pembungkusan	2,00	100,00	1,67	3,33	8,00	0,42	90.000,00	37.500,00
Total Biaya Tenaga Kerja									134.062,50

Lampiran 5. Total Biaya Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)	Persentase (%)
Biaya Tetap (Fixed Cost)			
- Biaya Penyusutan			
1	Wajan	541,67	0,14
2	Alat pemotong	3.666,67	0,92
3	Talam	777,78	0,20
4	Baskom Besar	666,67	0,17
5	Mangkuk	333,33	0,08
6	Talenan	166,67	0,04
7	Blender	1.666,67	0,42
8	Kuas Cabe	100,00	0,03
9	Pisau	166,67	0,04
10	Dandang	2.666,67	0,67
11	Ember Air	583,33	0,15
12	Gayung	166,67	0,04
13	Serokan kecil	250,00	0,06
14	Serokan Besar	333,33	0,08
15	Toples Besar	1.333,33	0,34
16	Tungku Tanah	1.041,67	0,26
17	Timbangan	1.111,11	0,28
18	Terpal 4 m x 6 m	4.000,00	1,01
Total Biaya Tetap		19.572,22	4,92
Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)			
- Biaya Bahan Baku			
1	Tepung Sagu	80.000,00	20,13
2	Tepung Tapioka	3.750,00	0,94
3	Garam	4.000,00	1,01
4	Terasi	8.750,00	2,20
5	Royco	1.500,00	0,38
6	Ajinomotto	1.000,00	0,25
7	Bawang Putih	7.500,00	1,89
8	Bawang Merah	5.000,00	1,26
9	Pewarna (Hijau)	1.000,00	0,25
10	Pewarna (Merah)	1.000,00	0,25
11	Air Masak	1.315,75	0,33
12	Minyak Goreng	58.750,00	14,78
13	Daun Pisang	30.000,00	7,55
14	Kayu Bakar	5.000,00	1,26
15	Plastik Rapih	1.000,00	0,25
16	Plastik 25x45 cm	26.250,00	6,60
17	Kantong Plastik	10.000,00	2,52
Total Biaya Bahan Baku		245.815,75	61,85
- Biaya Tenaga Kerja			
1	Penghalusan Bumbu	937,50	0,24
2	Pengadukan Adonan	5.625,00	1,42
3	Pencetakan Adonan	22.500,00	5,66
4	Perebusan Adonan	5.625,00	1,42
5	Pemotongan Adonan	22.500,00	5,66
6	Penjemuran	22.500,00	5,66
7	Penggorengan	16.875,00	4,25
8	Pembungkusan	37.500,00	9,44
Total Biaya Tenaga Kerja		134.062,50	33,73
Total Biaya (Total Cost)		397.450,47	100,00

Lampiran 6. Produksi, Harga, Pendapatan Kotor, Total Biaya, Pendapatan Kotor dan R/C Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Jumlah (Bungkus)	Berat (Gram/Bungkus)	Harga (Rp/Bungkus)	Nilai (Rp/Produksi)	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	RCR
1	2	3	4	$5 = 2 \times 4$	6	$7 = 2 \times 3$	$8 = 6 \times 7$	9	$10 = 8 - 9$	$11 = 8/9$
1	200	60,00	5.000,00	1.000.000,00	83.333,33	12,00	1.000.000,00	397.450,47	602.549,53	2,52

Lampiran 7. BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean

No	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Produksi)	BEP Produksi (Kg/Produksi)	BEP Harga (Rp/Kg)
1	2	3	4	5 = 4/3	6 = 4/2
1	12,00	71.428,57	397.450,47	5,56	33.120,87